

***Tinuktuk* sebagai Pengobatan Tradisional Pasca Melahirkan di Nagori Amborokan Panei Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun**

***Tinuktuk as Traditional Postpartum Medicine in Nagori Amborokan Panei Raya, Raya Kahean District, Simalungun Regency***

**<sup>1)</sup> Sri Nurjannah Saragih, <sup>2)</sup> Payerli Pasaribu**

<sup>1,2)</sup> Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan *tinuktuk* pasca melahirkan, Alasan mengapa masyarakat masih menggunakan *tinuktuk* pasca melahirkan sampai saat ini dan bagaimana penggunaan *tinuktuk* itu sendiri di Nagori Amborokan Panei Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yang didasarkan pada penelitian lapangan, mengamati subjek dan objek penelitian serta mengikuti kegiatan mereka untuk mendapatkan data yang akurat dan faktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Tinuktuk* terbuat dari enam belas macam rempah alami yang masing-masing memiliki manfaat dan khasiat bagi kesehatan tubuh, 2) Alasan etnis Simalungun masih menggunakan *tinuktuk* dikarenakan mereka masih mempercayai khasiat yang diperoleh dari *tinuktuk* tersebut. Selain itu, *tinuktuk* merupakan warisan turun-temurun yang dimiliki oleh etnis Simalungun dan para tetua dahulu sangat menganjurkan bagi anak-anaknya untuk mengkonsumsi *tinuktuk* setiap selesai melahirkan.

**Kata Kunci:** *Tinuktuk*, Pasca Melahirkan, Pengobatan Tradisional

**Abstract**

*This study aims to find out what materials are used in the manufacture of postpartum tinuktuk. The reason why people still use tinuktuk postpartum until now and how the use of tinuktuk itself in Nagori Amborokan pots Kingdom, District Kahean Raya, Simalungun. The method used in this research is descriptive qualitative research method, which is based on field research, observing the subject and object of research and follow their activities to obtain data that is accurate and factual. The results showed that: 1) Tinuktuk made of sixteen kinds of natural herbs that each has benefits and properties for health, 2) The reason for the ethnic Simalungun still use tinuktuk because they still believe in the efficacy obtained from the tinuktuk. Additionally, tinuktuk a legacy for generations owned by ethnic Simalungun and elders first strongly advocated for their children to consume tinuktuk each finished giving birth.*

**Keywords:** *Tinuktuk, After Childbirth, Traditional Medicine*

## PENDAHULUAN

Hampir disetiap suku baik di belahan dunia manapun pasti memiliki tradisi-tradisi yang mereka jalankan di dalam kehidupan mereka, salah satu contoh tradisi yang ada dalam tiap suku ialah mengenai pengobatan tradisionalnya. Pengobatan tradisional ialah pengobatan yang dilakukan secara tradisional, bahan-bahan dan cara pengolahannya masih tradisional. Puspitawati (2020) mengungkapkan bahwa pengobatan tradisional menjadi salah satu kearifan lokal yang menjadi ciri khas pada tiap kelompok/ folk. Umumnya pengetahuan lokal dimiliki dengan mengamati lingkungan di sekelilingnya. Termasuk di dalamnya penemuan tumbuhan-tumbuhan yang berkhasiat.

Salah satu etnis yang memiliki pengobatan tradisional ialah etnis Simalungun, yaitu *Tinuktuk*. *Tinuktuk* itu sendiri berasal dari kata “*ti*” artinya “yang”, sedangkan kata “*nuktuk*” merupakan bentuk kata kerja yang memiliki arti “tumbuk”, jadi arti *tinuktuk* itu sendiri ialah yang dihaluskan. Tambar *tinuktuk* atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan obat *tinuktuk* sudah ada sejak lama dan sering digunakan sebagai pengobatan tradisional Simalungun. Dahulunya *tinuktuk* ini sangat mudah

sekali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari etnis Simalungun. Pada umumnya setiap perempuan yang melahirkan selalu dianjurkan untuk mengkonsumsi *tinuktuk*, karena *tinuktuk* diyakini dapat memulihkan dan menghilangkan rasa lelah dan dingin pasca melahirkan.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman dan pengetahuan manusia akan ilmu kesehatan mengenai obat-obatan medis, penggunaan *tinuktuk* ini mulai berkurang dalam kehidupan etnis Simalungun. Berkurangnya penggunaan *tinuktuk* ini, bukan berarti etnis Simalungun tidak mempercayai lagi khasiat pengobatan yang terkandung dalam pengobatan ini. Umumnya semua etnis Simalungun mengakui bahwa *tinuktuk* sangat bermanfaat untuk kesehatan. Hanya saja karena langkanya orang yang bisa membuat *tinuktuk* ini dan sulit untuk di temukan, maka etnis Simalungun banyak beralih menggunakan obat-obatan yang sudah diracik secara medis.

Meskipun di Nagori Amborokan Panei Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun *tinuktuk* ini sudah mulai langka, dikarenakan orang yang ahli membuat *tinuktuk* sudah mulai berkurang, akan tetapi hal tersebut tidak

menjadikan etnis Simalungun melupakan *tinuktuk* dan masih tetap berupaya mendapatkan dan menggunakannya sebagai pengobatan pasca melahirkan hingga sekarang.

Pada karya tulis ini, penulis memfokuskan masalah pada *Tinuktuk* sebagai Pengobatan Tradisional Pasca Melahirkan di Desa Nagori Amborokan Panei Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun. Karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *tinuktuk*, alasan etnis Simalungun masih menggunakan *tinuktuk* pasca melahirkan dan penggunaan *tinuktuk*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dimana jenis penelitian ini merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah yang menjadi tujuan dari penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data didasarkan pada penelitian lapangan berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka/*literature*. Penelitian ini dilaksanakan di Nagori Amborokan Panei

Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun dengan fokus penelitian di Nagori Amborokan Panei Raya.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel dalam pengumpulan data tetapi situasi sosial. Situasi sosial itu mencakup tiga unsur utama yaitu: 1) pelaku (*actors*), yang merupakan pelaku/aktor kegiatan tersebut; 2) tempat (*place*), yaitu tempat kejadian dimana kegiatan tersebut dilakukan; dan 3) aktivitas (*activities*), merupakan segala aktivitas yang dilakukan aktor di tempat tersebut dalam konteks yang sesungguhnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Wilayah Penelitian**

Nagori Amborokan Panei Raya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun, berjarak ±30 Km dari Ibukota Kabupaten Simalungun. Adapun batas-batas wilayah dari Nagori Amborokan Panei Raya itu sendiri ialah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Nagori Bahbulian
- Sebelah Timur berbatasan dengan Nagori Gunung Datas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagori Durian Banggal

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sindar Raya

Nagori Amborokan Panei Raya berada di pegunungan dengan curah hujan yang relatif banyak dalam setahun. Lahan yang ada di Nagori Amborokan Panei Raya umumnya dimanfaatkan untuk pemukiman dan perladangan/pertanian khususnya tanaman sawit dan karet.

Keadaan penduduk Desa Samura memiliki jumlah yang relatif banyak. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa/Nagori Amborokan Panei Raya tahun 2010, penduduk Desa Samura berjumlah 1.980 jiwa dari 511 Kepala Keluarga.

Penduduk Nagori Amborokan Panei Raya terutama yang beretnis Simalungun masih menjalankan adat istiadatnya dengan baik hingga sekarang, hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari orang Simalungun yaitu masih berbicara dengan Bahasa Simalungun dan masih menjalankan adat istiadat dengan baik, seperti adat perkawinan dan lainnya. Meskipun di Nagori Amborokan Panei Raya banyak etnis pendatang seperti : Toba, Mandailing dan Jawa tetapi hal tersebut tidak menjadikan adanya kesenjangan atau konflik yang begitu nyata. Terbukti dari masing-masing etnis saling

menghargai dan tidak saling mengganggu. Interaksi yang terjalin antar etnis cukup harmonis dan jarang terjadi benturan. Masing-masing etnis menghargai setiap kebiasaan dan adat setiap etnis.

## **Deskripsi Data Penelitian**

### **Etnis Simalungun**

Dilihat dari keadaan sosial budaya arti Simalungun itu sendiri berasal dari Bahasa Batak "*malungun*" artinya sunyi atau sepi, sedangkan kata tambahan "*si*" adalah suatu kebiasaan dalam Bahasa Batak. Damanik, Erond L, (2015: 1-10) Simalungun pada saat ini dipergunakan untuk menunjuk wilayah-wilayah yang berada di daerah administratif Kabupaten Simalungun. Selain dipergunakan untuk menunjuk nama wilayah, Simalungun juga digunakan untuk menyebut nama kelompok etnis yaitu etnis Simalungun. Kelompok etnis ini adalah salah satu kelompok etnis yang berada di Sumatera Utara disamping toba, karo, pakpak, angkola, mandailing dan melayu. Suku simalungun itu sendiri terbagi dari empat marga yang disingkat menjadi "SISADAPUR" yaitu Sinaga, Saragih, Damanik dan Purba.

## **Pengobatan Tradisional *Tinuktuk* Pasca Melahirkan**

UU kesehatan No. 23 Tahun 1992 pasal 47 menyatakan pengobatan tradisional yang mencakup cara, obat dan pengobatan atau perawatan cara lainnya dapat dipertanggung jawabkan maknanya. Pengobatan tradisional ialah pengobatan yang dilakukan dengan cara atau melalui proses yang alami. Pengobatan tradisional sudah ada sejak lama yaitu sebelum munculnya ilmu kesehatan modern, dimana pengobatan tradisional menggunakan obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional. Pengobatan tradisional sampai saat ini masih digunakan, karena dipercaya oleh masyarakat membawa dampak dan khasiat bagi kesehatan, dan telah teruji khasiatnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Adanya pengetahuan manusia mengenai pengolahan dan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan rempah yang dijadikan suatu pengobatan atau obat di dalam kehidupannya menjadi suatu ciri khas dari daerah tersebut seperti *tinuktuk*. Rahayu (2004:30) mengatakan bahwa :

“Pengetahuan tradisional merupakan tata nilai dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang tradisional. Ciri yang melekat dalam pengetahuan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan data diterima oleh komunitasnya dalam komunitas masyarakat tradisional. Pengetahuan tradisional terwujud dalam seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan, tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi”.

Dari pernyataan Rahayu mengenai pengetahuan tradisional itu terwujud dalam seperangkat aturan, pengetahuan, keterampilan yang berkembang dari generasi ke generasi, dalam hal ini *tinuktuk* merupakan hasil dari adanya pengetahuan tradisional akan pemanfaatan apa yang dihasilkan oleh alam dan kemudian diolah secara alami sehingga memperoleh hasil yang dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. *Tinuktuk* merupakan hasil dari pengetahuan manusia akan obat-obatan yang diracik dengan cara yang sangat alami, tradisional serta dipercaya mampu membawa dampak kesehatan bagi tubuh, hingga saat ini *tinuktuk* masih digunakan oleh etnis Simalungun untuk mengobati berbagai penyakit tubuh, khususnya untuk perempuan pasca melahirkan.

## Sejarah *Tinuktuk*

*Tinuktuk* ini sendiri tidak memiliki bukti sejarah yang tertulis dalam pengobatan tradisional baik pada etnis Simalungun maupun dalam pengobatan tradisional yang ada di Indonesia. Damanik, L (2015:10) menyatakan di wilayah Simalungun terdapat gunung seperti Simarjarunjung, Simarsolpah dan gunung simbolon. Gunung tersebut dikelilingi oleh hutan belantara yang menjadi areal berburu untuk mencukupi kebutuhan daging. hutan-hutan tersebut menghasilkan aneka tanaman untuk bahan pengobatan tradisional (*etnomedicine*). Kearifan local dalam pengobatan tradisional ini masih dipraktekkan hingga sekarang, salah satunya ialah pengobatan tradisional *tinuktuk*.

*Tinuktuk* ini diturunkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang ini masih digunakan untuk mengobati suatu penyakit khususnya untuk perempuan pasca melahirkan. Para tetua dahulu sangat menganjurkan bagi perempuan yang baru selesai melahirkan untuk mengkonsumsi *tinuktuk* ini, karena kondisi fisik perempuan yang baru menjalani proses melahirkan itu dingin dan lelah.

“Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu narasumber Ibu Samariah Saragih menyatakan bahwa sejarah mengenai *tinuktuk* tidak tahu pasti kapan mulai ada, aku mengenal *tinuktuk* mulai dari aku anak-anak, karena mamakku dulu sering sekali membuat *tinuktuk* dan kami sering memakannya. Aku tau membikin *tinuktuk* inipun dari mamakku, pertama-tama kami dikasi makan *tinuktuk*, lama-lama kulihat cemani cara buat *tinuktuk*, sampek aku tau cemani cara buatnya.”

## Bahan-Bahan Pembuatan *Tinuktuk*

Pembuatan *tinuktuk* sebagai obat tradisional bagi etnis Simalungun menggunakan bahan-bahan rempah pilihan yang mengandung khasiat tinggi bagi kesehatan. Ada enam belas (16) macam rempah-rempah yang digunakan dalam pembuatan *tinuktuk*, diantaranya ialah : 1) Jahe merah, 2) Kencur, 3) Lempuyang, 4) Bawang putih, 5) Bawang merah, 6) Lada hitam, 7) Bawang batak, 8) Kemiri, 9) Garam, 10) Serai, 11) Lengkuas, 12) Kunyit, 13) Bungle, 14) Wijen hitam, 15) Andaliman, 16) Asam Sihala.

## Proses Pembuatan *Tinuktuk*

Pada tahap pertama : jahe merah, kencur, lengkuas, lempuyang, bungle, dan kunyit diiris tipis agar mempercepat proses pengeringan bahan-bahan, setelah bahan-bahan mengering kemudian dihaluskan dengan menggunakan lesung, manfaat dari pengeringan bahan-bahan

ialah agar *tinuktuk* bisa bertahan lama. Tahap kedua : bawang merah, bawang putih, bawang batak, kemiri, serai, lada hitam, wijen hitam, dan garam digongseng, fungsinya ialah supaya bahan-bahan *tinuktuk* bisa bertahan lama. Setelah bahan-bahan digongseng kemudian di haluskan dengan menggunakan lesung. Proses selanjutnya ialah mencampurkan seluruh bahan-bahan satu persatu di dalam lesung dan di tumbuk kembali, agar tercampur rata, pada proses pencampuran dan penumbukan bahan inilah di masukkan asam sihala yang sudah ditumbuk, kemudian diperas lalu airnya di campurkan ke dalam bahan-bahan dan selanjutnya masukkan andaliman ke dalam lesung dan ditumbuk hingga halus.

### **Alasan Etnis Simalungun Masih Menggunakan *Tinuktuk* Pasca Melahirkan.**

Alasan etnis Simalungun masih menggunakan *tinuktuk* pasca melahirkan ialah para tetua dahulu sangat menganjurkan bagi perempuan yang baru selesai melahirkan untuk mengkonsumsi *tinuktuk* ini, karena kondisi fisik perempuan yang baru menjalani proses melahirkan itu dingin dan lelah. Sehingga mereka diharuskan untuk mengkonsumsi *tinuktuk*, agar

kondisi fisik kembali pulih. Seperti yang dikatakan oleh informan penulis Bapak Marohan Purba menyatakan *tinuktuk* sangat baik untuk kesehatan tubuh, terutama untuk perempuan yang baru melahirkan, Ia juga menyuruh anak-anaknya untuk mengkonsumsi *tinuktuk* setelah melahirkan, karena *tinuktuk* memang baik untuk kesehatan.

Selain *tinuktuk* merupakan salah satu pengobatan tradisional simalungun, *tinuktuk* juga dipercaya etnis Simalungun mengandung khasiat bagi kesehatan, khususnya untuk perempuan pasca melahirkan. Salah satu informan penulis bernama Vika mengatakan *tinuktuk* memang baik untuk perempuan yang baru siap melahirkan. Manfaat sehabis mengkonsumsi *tinuktuk* yaitu kondisi tubuh yang kurang baik, lemas, lelah itu hilang serta kondisi tubuh akan kembali segar dan terasa muda.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat yang mengetahui *tinuktuk* ialah bahwa masyarakat meyakini khasiat yang berasal dari obat *tinuktuk* ini bagi kesehatan, dibuktikan juga dengan salah satu informan yang bernama ibuk Vika yang mengkonsumsi *tinuktuk* sesudah melahirkan ia merasakan rasa hangat, selera makannya bertambah dan ia juga mengatakan setelah

mengonsumsi *tinuktuk* badan seperti kembali muda.

Pengobatan tradisional masih digunakan oleh sebahagian besar masyarakat Nagori Amborokan Panei Raya bukan karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan formal, melainkan karena adanya faktor budaya, faktor kebiasaan serta kepercayaan terhadap pengobatan tradisional. Hal ini juga didukung adanya teori pendukung oleh Malinowski (Ihromi 2006:59), mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, beranggapan atau berasumsi :

“Bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan.”

Dari pernyataan teori yang diajukan oleh Malinowski ini ada kaitannya dengan pengobatan tradisional *tinuktuk*. Dimana masyarakat masih memiliki kepercayaan terhadap pengobatan tradisional *tinuktuk*, sehingga mereka masih menggunakan *tinuktuk* untuk membantu pemulihan pasca melahirkan. Selain itu, masyarakat masih memiliki

kepercayaan terhadap *tinuktuk* juga dikarenakan adanya faktor budaya dan faktor kebiasaan yang masih terdapat di Nagori Amborokan Panei Raya, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungun.

Selain itu, pengobatan tradisional dianggap masyarakat jauh lebih cepat memberikan reaksi bagi kesehatan dalam jangka waktu yang lama, sebab pengobatan tradisional menggunakan bahan-bahan rempah alami dibandingkan pengobatan medis yang bersifat sementara. Mereka lebih memilih pengobatan tradisional juga dikarenakan bahan-bahan yang digunakan jauh dari bahan-bahan kimia. Jika dibandingkan dengan obat-obatan medis kebanyakan mengandung zat kimia, apabila sering dikonsumsi dan bahkan sudah ketergantungan dengan obat-obatan tersebut dalam jangka waktu yang lama akan berdampak tidak baik bagi tubuh, yaitu ditakutkan akan terjadi penumpukan-penumpukan zat-zat yang berbahaya bahan kimia di dalam tubuh.

### **Penggunaan *Tinuktuk***

Orang-orang Simalungun pada umumnya menggunakan *tinuktuk* ini sebagai *tambar* atau obat untuk mengatasi suatu penyakit, khususnya untuk perempuan yang baru selesai

melahirkan. Penggunaan *tinuktuk* ini tidak ada aturan yang tertulis siapa saja yang boleh mengkonsumsinya dan bagaimana cara menggunakannya, tetapi kebanyakan yang mengonsumsi *tinuktuk* pasca melahirkan ialah etnis Simalungun. Keunikan *tinuktuk* itu sendiri ketika digunakan sebagai media pengobatan pasca melahirkan ialah *tinuktuk* ini bukan disapukan pada bagian badan yang terasa sakit, namun cara yang tepat ialah dengan mengonsumsi, agar khasiat *Tinuktuk* langsung terasa di tubuh.

“Menurut salah satu narasumber penulis ibuk Samariah mengatakan biasanya untuk mengonsumsi *tinuktuk* pada perempuan yang baru saja siap melahirkan bisa dimakan begitu saja dengan nasi, dengan rebusan daun ubi, daun daun kates dan dengan apapun bisa, tapi kalau mau lebih enak lagi memakannya dengan sop ayam, ayamnya kalau bisa ayam kampung yang indungan yang sudah agak tua, ayamnya dimasak sampai empuk kemudian dicampurkan dengan *tinuktuk*, kalau itu gak terbilang lagi cemana rasanya, enak lah kalau memakannya pakai sop, menantuku semua yang baru siap melahirkan selalu kubuatkan *tinuktuk* dan sop, karena selain enak di tenggorokan juga sehat bagi tubuh”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber *tinuktuk* tidak hanya dikonsumsi begitu saja, namun bisa dikonsumsi dengan berbagai

macam makanan seperti yang dikatakan oleh narasumber pada hasil wawancara. *Tinuktuk* pasca melahirkan biasanya mulai dikonsumsi seminggu setelah melahirkan.

“Menurut salah satu narasumber penulis Ibuk Maya menyatakan biasanya aku mulai makan *tinuktuk* tiga hari atau seminggu setelah melahirkan.”

Dalam penggunaan *tinuktuk* tidak ada pengaruh magic di dalamnya, melainkan *tambar* atau obat *tinuktuk* ini murni hasil olahan bahan-bahan rempah alami.

“Ibuk Samariah menyatakan, kalau pengobatan ini tidak ada pengaruh gaib atau bacaan-bacaan mantra didalamnya, *Tambar* ini benar-benar murni alami yang bahan-bahannya juga berasal dari rempah-rempah alami.

Penulis mengaitkan pernyataan ibu samariah yang merupakan informan penulis dengan salah satu teori yang penulis ambil yaitu teori etnomedicine.

“Hughes dalam Anderson (2011:61) menyatakan bahwa Etnomedisin merupakan salah satu istilah yang terdapat dalam antropologi kesehatan. Antropologi kesehatan dipandang oleh para dokter sebagai disiplin biobudaya yang memberi perhatian pada aspek-aspek biologis dan sosial budaya dari tingkah laku manusia, terutama mengenai cara-cara interaksi antara keduanya

disepanjang sejarah kehidupan manusia. Etnomedisin itu sendiri “yakni, kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern”.

Dari pernyataan hughes mengenai etnomedicine diatas penulis mengaitkan kajian yang diteliti dengan melalui Sistem penyakit naturalistik. Sistem naturalistik merupakan penyakit (*illnes*) yang mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap didalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh (humor atau dosha) yin dan yang, berada dalam keadaan yang seimbang menurut usia, dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka hasilnya adalah timbulnya penyakit.

Sistem medis naturalistik khususnya untuk mengobati suatu penyakit, biasanya digunakan bahan-bahan dari tumbuhan (herbalmedicine) dan hewan (animalmedicine) atau gabungan keduanya sebagai dasar untuk menyembuhkan suatu penyakit. Berdasarkan uraian sistem naturalistik, *tinuktuk* merupakan salah satu bagian dari etnomedisin, dimana untuk

mengobati suatu penyakit dilakukan dengan cara yang benar-benar alami. Pengobatan dengan cara naturalistik ini tidak ada pengaruh magic di dalamnya seperti yang terdapat dalam sistem medis personalistik, dimana sistem medis personalistik lebih mengarah kepada suatu penyakit yang disebabkan adanya agen aktif seperti makhluk supranatural atau makhluk gaib dan kebanyakan pengobatan dengan menggunakan sistem medis personalistik ini dilakukan dengan cara mengadakan ritual dan magis. Sedangkan untuk mengobati suatu penyakit dengan sitem medis naturalistik biasanya menggunakan cara yang sangat alami yaitu memakai bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai macam tumbuhan rempah-rempah, kemudian diracik dan dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit seperti *tinuktuk* yang merupakan pengobatan tradisional untuk perempuan pasca melahirkan.

## **SIMPULAN**

Pengobatan dengan menggunakan media *tinuktuk* memakai bahan-bahan rempah alami, jumlah bahan-bahan yang dipakai dalam pembuatan *tinuktuk* ada 16 (enam belas) macam rempah alami, seperti : Jahe merah (*pogei sigerger*), lengkuas, kencur (*assohor*), serai

(*sanggesangge*), lempuyang, andaliman, buah kincung (*asam sihala*), bawang merah, bawang putih, bawang batak (*hosaya*), lada hitam (*lada sibirong*), wijen hitam (*longa hitam*), kunyit bungle, kunyit, garam dan kemiri. Pengobatan tradisional dengan menggunakan *tinuktuk* ini masih digunakan oleh etnis simalungun hingga saat ini. Karena etnis Simalungun masih mempercayai khasiat yang di dapatkan oleh *tinuktuk* ini baik untuk kesehatan, khususnya untuk perempuan pasca melahirkan. Sangkin percayanya dengan khasiat yang didapatkan dari *tinuktuk* ini, para tetua dahulu sangat menganjurkan anak-anaknya yang baru selesai melahirkan untuk mengkonsumsi *tinuktuk* ini, agar kondisi fisik mereka cepat kembali pulih seperti semula. *Tinuktuk* dapat digunakan atau dikonsumsi oleh siapa saja, Tetapi kebanyakan *tinuktuk* ini sering dikonsumsi oleh perempuan pasca melahirkan. Cara penggunaan *tinuktuk* ini ialah dengan mengkonsumsi *tinuktuk* secara langsung, dapat dimakan begitu saja, dengan lauk, sop dan lain sebagainya.

### Daftar Pustaka

Anderson, Foster. 2011. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press).  
 Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik*

*dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.  
 Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : APOLLO  
 Elvayeni S.S. 2012. *Studi Etnobotani Penggunaan Tanaman Obat Tradisional Etnis Karo Di Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo*. Unimed : Skripsi Unimed.  
 Damanik, Erond L. 2015. *Amarah : Latar, Gerak dan Ambruknya Swapraja Simalungun 3 Maret 1946*. Medan : Simetri Publiser.  
 Handayani Lestari. 2003. *Tanaman Obat Untuk Masa Kehamilan dan Pasca-Melahirkan*. Jakarta : AgroMedia Pustaka.  
 Hariana Arief. 2013. *262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta : Penebar Swadaya.  
 Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.  
 Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : UP-Press.  
 Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.  
 ————. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Progres  
 Nawawi Hadani. 2006. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.  
 Permata Sari Indah. 2015. *Pilis Sebagai Tradisi dan Etnomedisin di Kelambir Lima Kelurahan Cinta Damai Kecamatan Medan Helvetia*. Medan : Unimed.  
 Perret, Daniel. 2014. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta : Kepustakaan Popler Gramedia.  
 Puspitawati, P., Hasanah, N., Febryani, A., Andriansyah, D. 2020. *Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo*. Medan: Yayasan Kita Menulis.  
 Rahayu. 2004. *Pentingnya Pengetahuan Tradisional Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.  
 Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung : Alfabeta.  
 Saragih. Sortaman. 2008. *Orang Simalungun*. Jakarta : CV Citama Vogara.  
 Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Suparni, Wulandari Ari. 2013. *Manfaat dan Khasiat Sehat Dari Dapur*. Yogyakarta : Rapha Publishing.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Team Team. 1981. *Monografi Kebudayaan Simalungun*. Medan.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan, Depkes RI, Jakarta, 1992.
- Usman dan Akbar. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Winarto. 2003. *Memfaatkan Bumbu Dapur Untuk Mengatasi Aneka Penyakit*. Tangerang : PT Agromedia Pustaka.
- Yusuf Muhammmad. 2014. *Pengobatan Pijat Refleksi Dalam Pemeliharaan Kesehatan Ibu dan Anak di Desa saroha kenagarian Ujung Gading Kabupaten Pasaman*. Medan: Unimed